



## Pentingnya Regenerasi Petani dalam Modernisasi Pertanian

Nicholas Marpaung<sup>1\*</sup>, Immanuel Cristwo Bangun<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

### Abstrak

Indonesia memiliki potensi untuk membawa sektor pertaniannya ke tingkat yang lebih tinggi. Namun, beberapa hambatan masih menghalangi keberlangsungan pertanian di Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting untuk mereformasi produk pertanian dengan menggunakan teknologi untuk meningkatkan hasil dan efisiensi pertanian. Kaum muda adalah yang paling kompeten dalam memahami dan memodernisasi teknologi. Regenerasi pertanian terkait dengan reformasi produk pertanian penting untuk melibatkan generasi muda dan meningkatkan produktivitas. Namun, ada masalah dengan regenerasi petani yang disebabkan oleh berbagai alasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana regenerasi petani dapat berdampak pada produk pertanian dan memodernisasi pertanian. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan bersama dengan strategi tinjauan literatur. Selain itu, sumber data sekunder seperti buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan media juga digunakan sebagai pendukung penelitian. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah strategi yang ditujukan kepada orang tua dan generasi muda petani harus dilakukan untuk mendorong regenerasi petani. Regenerasi petani untuk memodernisasi pertanian dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan pertanian dan pengetahuan tentang perlunya regenerasi petani. Dalam mewujudkan reforma agraria penting untuk merumuskan kebijakan khusus yang ditujukan kepada generasi muda, dengan fokus pada meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai aspek pertanian.

**Kata Kunci:** Regenerasi Petani, Modernisasi, Pertanian

### Abstract

*Indonesia has the potential to take its agricultural sector to new heights. However, several obstacles still hinder the sustainability of agriculture in Indonesia. Therefore, it is imperative to reform agricultural products by using technology to increase agricultural yield and efficiency. Young people are the most competent in understanding and modernizing technology. Agricultural regeneration related to agricultural product reform is important to engage the younger generation and increase productivity. However, there are problems with farmer regeneration caused by various reasons. The purpose of this study is to determine how farmer regeneration can impact agricultural products and modernize agriculture. A descriptive qualitative research method was used along with a literature review strategy. In addition, secondary data sources such as books, journals, previous research, and media were also used to support the research. The data analysis techniques used include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The result of this research is that strategies aimed at parents and the younger generation of farmers must be carried out to encourage the regeneration of farmers. Farmer regeneration to modernize agriculture can be done by providing agricultural education and knowledge about the need for farmer regeneration. In realizing agrarian reform it is important to formulate specific policies aimed at the younger generation, focusing on improving their understanding of various aspects of agriculture.*

**Keywords:** Peasant Regeneration, Modernization, Agriculture

**How to Cite:** Bangun, I. C., & Marpaung, N. (2023). Pentingnya Regenerasi Petani dalam Modernisasi Pertanian, *Jurnal Kajian Agraria dan Kedaulatan Pangan*, 2 (2), 27-33.

\*Corresponding author: Nicholas Marpaung

E-mail: [nicholasmp@usu.ac.id](mailto:nicholasmp@usu.ac.id)

## PENDAHULUAN

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki kemampuan untuk mengembangkan industri pertanian ke tingkat yang lebih maju (Sari & Sari, 2022). Meskipun demikian, masih ada sejumlah kendala yang dihadapi industri pertanian Indonesia, termasuk masalah perdagangan internasional (Rambe & Aslami, 2022). Agar dapat bersaing dengan produk pertanian negara lain, perdagangan produk pertanian perlu direformasi (Nasrun, 2021). Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk reformasi produk pertanian, yaitu melegalkan pengemasan produk, menerapkan pemasaran digital, memberdayakan petani melalui pengembangan pertanian, mengedukasi merek tentang produk pertanian, dan menghidupkan kembali pelaksanaan pemberdayaan kelembagaan pertanian (Setiawan, 2022) (Christyanto & Mayulu, 2021). Melalui upaya-upaya tersebut, artinya para petani membutuhkan pemikiran-pemikiran kreatif yang dapat menunjang upaya reformasi produk pertanian untuk kesejahteraan petani di Indonesia.

Reformasi produk pertanian mencakup pengenalan terhadap teknologi baru yang membantu meningkatkan produktivitas dan efisiensi di sektor pertanian (Arifin, 2005). Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu melibatkan generasi muda untuk mewujudkan upaya-upaya reformasi pertanian. Sebagai generasi terbesar dalam angkatan kerja, generasi muda diperkirakan akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pertanian di masa depan (Putri & Dewi, 2021). Selain itu, penggunaan teknologi di bidang pertanian lebih umum di kalangan milenial sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi (Rachmawati, 2020). Maka dari itu, pentingnya terus meregenerasi para petani di bidang pertanian agar terus menciptakan ketahanan pangan di Indonesia.

Untuk mempertahankan produksi pangan dan menemukan atau menciptakan teknologi baru dalam industri pertanian, petani harus melakukan regenerasi (Oktafiani et al., 2021). Regenerasi petani merupakan penggantian petani dari usia tidak produktif dengan petani yang lebih muda dan produktif (Pamungkaslara & Rijanta, 2021). Regenerasi petani dapat membantu produktivitas pertanian dan mempromosikan pertanian berkelanjutan yang dapat meningkatkan ketahanan pangan masyarakat (Manumono, 2022). Regenerasi petani juga dapat mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi untuk meningkatkan taraf kehidupan (Ramadhan & Rivaldo, 2022). Selain itu, regenerasi petani berguna sebagai pelestarian budaya pertanian dan akan terus di wariskan ke generasi selanjutnya (Hadinata, 2018). Namun, dalam untuk mewujudkan regenerasi petani terdapat banyak tantangan.

Tantangan utama pentingnya menimbulkan rasa kebutuhan generasi muda terhadap pertanian. Namun, kurangnya minat generasi muda untuk terlibat dalam profesi pertanian berupa salah satu tantangan dalam meregenerasi petani (Mulyana et al., 2022). Pemikiran ini berkaitan dengan anggapan bahwa bidang-bidang lain lebih menjanjikan secara ekonomi dibandingkan dengan profesi petani (Mariati & Nugroho, 2022). Sektor pertanian juga dianggap kurang kompetitif sehingga dapat menyebabkan resiko kegagalan pertanian lebih tinggi (Dwipradnyana, 2017). Selain itu, kurangnya akses terhadap peralatan modern dan pelatihan dapat menyebabkan petani menjadi kurang produktif dan menghilangkan minat generasi lain terhadap pertanian (Polan et al., 2021).

Berdasarkan studi terdahulu yang menjelaskan tentang tantangan pada regenerasi petani bahwa petani lanjut usia lebih banyak jika dibandingkan dengan generasi muda yang akan menjadi petani (Oktafiani et al., 2021). Permasalahan ini menjadi kompleks karena terjadi pergeseran lahan pertanian menjadi perumahan akibat krisis regenerasi petani (Novani et al., 2021). Selain itu, sektor pertanian di perkotaan juga berdampak terhadap kurangnya minat generasi muda menjadi petani (Gultom & Harianto, 2022). Menentukan regenerasi petani melalui beberapa faktor, yaitu karakter generasi muda, dukungan pemerintah, dukungan keluarga, dukungan masyarakat, dukungan pasar, peran penyuluh pertanian, motivasi generasi muda, dan keterlibatan mereka di bidang pertanian

(Anwarudin et al., 2018). Diharapkan dengan adanya regenerasi petani, tenaga kerja baru yang lebih kompeten akan muncul untuk menggantikan para petani yang lebih tua sehingga mempengaruhi produktivitas pangan (Dermawan, 2022).

Regenerasi petani juga dapat mengatasi konflik ketahanan pangan di masa yang akan datang (Taufiqurrohman & Jayanti, 2022). Keterampilan dan warisan budaya para petani penting untuk terus dikembangkan melalui regenerasi petani (Nurfalah, 2021). Dengan berbagai permasalahan yang dialami para petani, dibutuhkan peranan regenerasi petani untuk mengintervensi berbagai pihak agar mendukung peningkatan ketahanan pangan (Oktafiani et al., 2021). Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat regenerasi petani, yaitu faktor lingkungan ekonomi, sosial, dan teknologi (Nurjanah, 2021). Kondisi sosial ekonomi yang rendah serta tingkat Pendidikan yang tinggi menjadikan generasi muda tidak berminat bekerja di sektor pertanian (Afista et al., 2021). Selain itu, anggapan Sebagian masyarakat bahwa Bertani merupakan adat istiadat, bukan menjadi profesi (Nurfalah, 2021).

Melalui penjelasan diatas, penulis tertarik membahas tentang pentingnya regenerasi petani mempengaruhi kesejahteraan dalam sektor pertanian dan ketahanan pangan. Untuk mempertahankan kesejahteraan dan ketahanan pangan pada era yang penuh dengan daya saing tinggi, dibutuhkan pemikiran-pemikiran baru. Pemikiran baru meliputi reformasi pertanian menjadi modernisasi pertanian. Modernisasi pertanian dianggap dapat terwujud apabila generasi muda ikut terlibat. Maka dari itu, penelitian ini juga ingin melihat mengapa regenerasi petani berkaitan dengan modernisasi pertanian sehingga dapat mewujudkan ketahanan pangan.

## **METODE PENELITIAN**

The descriptive qualitative technique is a data-gathering method used to provide a detailed account or explanation of phenomena or events (Sugiyono, 2015). This method is used in scenarios involving natural objects, where the researcher serves as the primary instrument, triangulation (combination) is used in data collection techniques, data analysis is inductive, and the emphasis on qualitative research findings is on meaning rather than generalization (Sugiyono, 2015). Furthermore, utilizing a literature review approach, this research connects accurate data and occurrences with past research.

Furthermore, this study's data collection strategy relies on literature reviews, journal articles, and online media to support research arguments. The data was obtained from secondary sources. This study employs a data analysis strategy that includes data reduction, data display, and decision-making (Miles & Huberman, 2007).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *1.1 Faktor Pendukung dan Hambatan Menciptakan Regenerasi Petani*

Petani yang terlibat dalam agribisnis dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lembaga penyuluhan, bisnis agribisnis, komunitas, dan dukungan keluarga. Oleh karena itu, peran lembaga penyuluhan mencakup lembaga penyuluhan pemerintah dan alternatif seperti lembaga penyuluhan swasta atau swadaya, yang mencakup layanan teknis CSR dari perusahaan, tutor dari masyarakat perkotaan, lembaga advokasi (baik di bidang sosial, bisnis, agraria, dan UMKM), lokakarya inovasi, pekerja sosial, konsultan agribisnis, lembaga manajemen (Widyaiswara), dan fasilitator seperti Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Rasmikayati dan kawan-kawan (2017). Sementara itu, penelitian sebelumnya menemukan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi motivasi generasi muda dalam melanjutkan budidaya padi yang diwariskan oleh orang tua antara lain adalah pendapatan, luas lahan, usia, dan tingkat pendidikan. Generasi muda yang memilih untuk bekerja di sektor pertanian, khususnya pertanian padi, dipengaruhi oleh terbatasnya kesempatan kerja, tingkat pendidikan yang rendah, dorongan dari teman, keinginan orang tua, dan kegiatan waktu luang (Marza, 2020).

Petani menghadapi hambatan pendidikan dalam proses regenerasi mereka, yang konsisten dengan data yang menunjukkan bahwa penduduk yang bekerja di sektor pertanian memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah daripada rata-rata angkatan kerja nasional. Lebih dari 75% pekerja pertanian berpendidikan sekolah dasar atau kurang, dan hanya 0,39% yang berpendidikan lebih tinggi (Kedaulatanpangan.org, 2015). Selain itu, parameter keluarga seperti jumlah anak, usia anak, dan ukuran keluarga memengaruhi keputusan petani muda untuk beralih dari pertanian ke nonpertanian (Pranadji & Hardono, 2015). Selain itu, hambatan dalam regenerasi petani sering kali terkait dengan prasangka masyarakat. Profesi petani diasosiasikan dengan setidaknya dua stereotip yang signifikan. Pertama, pertanian dianggap sebagai domain laki-laki, dengan laki-laki mendominasi kepemilikan lahan dan perempuan hanya memberikan sedikit kontribusi dalam hal pengelolaan lahan dan teknik penjualan produk pertanian (Brandth, 2002). Stereotip kedua adalah bahwa pertanian dikaitkan dengan kemiskinan, dengan pertanian dipandang sebagai pekerjaan yang tidak memberikan kesejahteraan dan stabilitas ekonomi karena umumnya dikaitkan dengan kondisi kehidupan di pedesaan (Leavy & Sally, 2010).

Sebagai hasil dari diskusi sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa sangat penting untuk meningkatkan dan memperkuat sumber daya manusia di industri pertanian. Langkah-langkah ini tidak hanya akan meningkatkan hasil pertanian, tetapi juga dapat menarik generasi muda untuk terjun ke lapangan. Upaya untuk mempercepat regenerasi petani dapat diwujudkan melalui berbagai langkah, termasuk peningkatan dukungan pendidikan, mengubah persepsi orang tua tentang situasi ekonomi petani, memberikan penyuluhan tentang produksi dan distribusi produk pertanian, dan memberikan bantuan ekonomi dari pemerintah.

### *1.2 Regenerasi Petani Sebagai Modernisasi Pertanian*

Selanjutnya, pada acara *Asian Agriculture and Food Forum* (ASAFF) 2020, Rina SA'adah Adisurya, Ketua Umum Pemuda Tani Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI), berbicara tentang pentingnya regenerasi dalam pertanian. Dia menyatakan bahwa mayoritas petani muda atau generasi milenial sekarang memegang peran kunci dalam mengembangkan lahan, proses produksi, dan agribisnis. Mereka dikenal karena kinerja produktif dan efisien, serta kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi dan inovasi. Regenerasi petani menjadi kunci dalam mendorong pertanian berbasis teknologi. Untuk menarik generasi muda ke sektor pertanian, penting untuk menjadikan pertanian sebagai profesi yang menjanjikan dan menguntungkan. Hal ini dapat dicapai melalui akses pasar yang lebih baik, inovasi, dan pemanfaatan teknologi. Regenerasi petani dianggap sebagai faktor utama dalam mewujudkan kemajuan dan modernisasi dalam pertanian. Di zaman sekarang, modernisasi pertanian melibatkan penggunaan benih unggul, pupuk yang tepat, peralatan mekanisasi pertanian, dan teknologi digital dalam seluruh aspek kehidupan petani, termasuk dalam model pertanian mereka (News.republikas.co.id, 2022).

Modernisasi pertanian adalah strategi pemerintah yang bertujuan meningkatkan produksi pertanian, khususnya dalam konteks produksi padi. Tingkat produksi yang tinggi pada tanaman padi sangat penting untuk menjamin ketersediaan pangan bagi masyarakat, dan ini merupakan langkah menuju swasembada pangan (Pratiwi, 2016). Dalam acara peluncuran buku yang berjudul "*Memodernisasi Pertanian Indonesia*" oleh *Center for Indonesian Policy Studies* (CIPS) menguraikan bahwa modernisasi sektor pertanian adalah sebuah kebutuhan yang harus dikejar secara berkelanjutan. Proses modernisasi ini didorong oleh tiga faktor utama, yaitu pertumbuhan sektor pertanian, keberlanjutan, dan ketahanan sektor pertanian terhadap guncangan global. Selain itu, juga memperlihatkan pandangan bahwa sebagian besar kemiskinan di Indonesia berkaitan dengan sektor pertanian, sehingga perlu diambil langkah-langkah untuk memajukan

sektor ini guna membantu keluarga miskin keluar dari jerat kemiskinan. Selain itu, modernisasi juga memiliki potensi untuk memikat minat generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian, yang pada gilirannya dapat menciptakan regenerasi (Kompas.id, 2023).

Dengan sumber daya pertanian yang terbatas, modernisasi pertanian mencakup ekspansi ekonomi dan peningkatan populasi. Selain itu, modernisasi juga membawa teknologi baru yang dapat membantu petani melestarikan lahan dan meningkatkan hasil panen, terutama melalui penggunaan benih yang lebih baik dan pupuk komersial. Perubahan dalam kerangka kerja kelembagaan masyarakat, serta kontrak antara petani, buruh tani, dan pemangku kepentingan lainnya di desa dan kota, juga menjadi bagian dari proses ini (Hayami, 1981). Salah satu manfaat utama dari modernisasi pertanian adalah meningkatnya kemampuan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, terutama bagi kaum muda. Karena pemilik ternak telah menggunakan teknologi pertanian, mereka sekarang lebih mampu melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan pertanian. Hasil panen pun diuntungkan oleh hal ini (Yudha et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa regenerasi petani memiliki potensi untuk memengaruhi modernisasi sektor pertanian. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa para petani muda yang akrab dengan teknologi memiliki kemampuan untuk melakukan inovasi dalam bidang pertanian, yang pada gilirannya memungkinkan terwujudnya modernisasi. Modernisasi juga memiliki dampak positif pada produksi pertanian, yang berkontribusi pada penyediaan pangan bagi masyarakat. Selain itu, modernisasi juga memberikan pengaruh positif pada kesejahteraan petani, meningkatkan kemampuan mereka untuk mendanai pendidikan yang lebih baik, terutama bagi anak-anak petani. Hal ini terjadi karena petani telah mengadopsi teknologi pertanian, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan mereka dalam menjalankan tugas-tugas yang terkait dengan pertanian, dan hal ini memiliki dampak positif pada hasil panen yang dihasilkan.

## **KESIMPULAN**

Kebijakan yang menysasar orang tua dan generasi muda harus dikembangkan untuk merangsang regenerasi petani. Hal yang paling penting adalah meningkatkan kehidupan keluarga petani. Peningkatan akses dan kepemilikan lahan bagi keluarga petani, serta peningkatan fasilitas dan infrastruktur, diperlukan untuk mempertahankan pendapatan yang stabil. Oleh karena itu, reformasi agraria harus segera dilaksanakan. Di sisi lain, kebijakan khusus yang ditujukan untuk generasi muda juga diperlukan, dengan penekanan pada pengembangan kesadaran mereka terhadap berbagai bidang pertanian. Untuk mendorong generasi muda yang terdidik untuk memasuki sektor pertanian, pendidikan pertanian harus ditingkatkan, termasuk pendidikan kejuruan hingga ke tingkat pendidikan tinggi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Fatchiya, A., & Satria, A. (2018). A review on farmer regeneration and its determining factors in Indonesia. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 10(2), 218-230.
- Arifin, B. (2005). *Pembangunan pertanian: paradigma kebijakan dan strategi revitalisasi*. Grasindo.
- Brandth, B. (2002). Gender identity in European family farming: A literature review. *Sociologia ruralis*, 42(3), 181-200.
- Christyanto, M., & Mayulu, H. (2021). Pentingnya pembangunan pertanian dan pemberdayaan petani wilayah perbatasan dalam upaya mendukung ketahanan pangan nasional: Studi kasus di wilayah perbatasan Kalimantan. *Journal of Tropical AgriFood*, 3(1), 1-14.

- Dermawan, A. (2022). Model Regenerasi Petani Bawang Merah Di Kabupaten Solok Sumatera Barat. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(2), 943-954.
- Dwipradnyana, I. M. (2017). Tantangan berat regenerasi petani Bali dalam mempertahankan Subak sebagai Warisan Budaya Dunia. *Agrica: Journal of Sustainable Dryland Agriculture*, 10(2), 75-82.
- Gultom, F., & Harianto, S. (2022). Lunturnya sektor pertanian di perkotaan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1).
- Hadinata, I. (2018). *Tradisi Mappammula di Kalangan Petani Bugis Dusun Bakke Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Hayami, Y., & Kikuchi, M. (1981). Asian village economy at the crossroads: An economic approach to institutional change.
- Kedaulatanpangan.org. (2015). LAPORAN KAJIAN REGENERASI PETANI. Kedaulatanpangan.org. Available at <https://kedaulatanpangan.org/hasil-riset/laporan-kajian-regenerasi-petani/>
- Kompas.id. (2023). Modernisasi Sektor Pertanian Perlu demi Genjot Produksi dan Regenerasi Petanian. Kompas.id. Available at <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/09/04/memodernisasi-sektor-pertanian-demi-genjot-produksi-dan-regenerasi-petani>
- Leavy, J., & Smith, S. (2010). Future farmers: Youth aspirations, expectations and life choices. *Future Agricultures Discussion Paper*, 13, 1-15.
- Manumono, D. (2022). Sinergisme Petani Padi-Peternak dalam Menerapkan Teknologi Sederhana (Perontokan Padi)(Studi Kasus Di Desa Jogotirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman, Yogyakarta). *AGRIFITIA: Journal of Agribusiness Plantation*, 2(1), 34-41.
- Mariati, R., & Nugroho, A. E. (2022). Penyusunan Kebijakan Untuk Mendorong Motivasi Generasi Muda Berwirausaha Di Bidang Pertanian. *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan*, 9(2), 95-103.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Terjemahan). *Penerbit Universitas Indonesia*.
- Mulyana, E., Bidarti, A., Yamin, M., Sari, S. N., & Harliani, D. O. (2022). Edukasi Hidroponik Sebagai Pertanian Alternatif Bagi Calon Petani Millennial Di Desa Meranjat Ii Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(5), 5013-5018.
- Nasrun, M. (2021). BAGI HASIL DALAM BIDANG PERTANIAN DI INDONESIA. *Al-Mudharabah: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 3(1), 164-173.
- News.republika.co.id. (2022). Modernisasi Pertanian dan Kerusakan Alam. News.republika.co.id. Available at <https://news.republika.co.id/berita/rebxi380/modernisasi-pertanian-dan-kerusakan-alam>
- Novani, S., Chandra Pratiwi, I., Arinta Suryana, L., & Jim Kijima, K. (2021, September). Value Co-creation Process in Agribusiness using Service-Logic Business Model Canvas Approach. In *Proceedings of the 3rd World Symposium on Software Engineering* (pp. 109-113).
- Nurfalah, A. (2021). Makna Waris Masyarakat Jawa dalam Regenerasi Petani (Studi Kasus Petani Desa Singgahan, Ponorogo). *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(2), 54-57.
- Nurjanah, D. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Muda di Kabupaten Temanggung. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 23(1), 61-65.

- Oktafiani, I., Sitohang, M. Y., & Saleh, R. (2021). Sulitnya regenerasi petani pada kelompok generasi muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1-17.
- Polan, T. S., Pontoan, K. A., & Merung, Y. A. (2021). Pemberdayaan Kaum Muda Untuk Mendorong Regenerasi di Sektor Pertanian. *COMSERVA*, 1(1), 26-34.
- Pamungkaslara, S. B., & Rijanta, R. (2017). Regenerasi petani tanaman pangan di daerah perkotaan dan perdesaan Kabupaten Grobogan. *Jurnal Bumi Indonesia*, 6(3), 228723.
- Pranadji, T., & Hardono, G. S. (2015). Dinamika Penyerapan Tenaga Kerja Pertanian.
- Pratiwi, L. E. (2016). MODERNISASI PERTANIAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP SOSIAL EKONOMI PETANI DI DIY TAHUN 1968-1984. *Ilmu Sejarah-S1*, 1(2).
- Putri, S. B., & Dewi, D. A. (2021). Reaktulisasi Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 42-49.
- Rachmawati, R. R. (2020). Smart Farming 4.0 Untuk Mewujudkan Pertanian Indonesia Maju, Mandiri, Dan Modern. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 38, No. 2, pp. 137-154).
- Ramadhan, T., & Rivaldo, M. R. (2022). ANALISIS RANTAI PASOK KOMODITAS KOPI PADA IKM/UKM DI KABUPATEN SUBANG. *INFOMATEK: Jurnal Informatika, Manajemen dan Teknologi*, 24(2), 81-94.
- Rambe, M. F. A. A., & Aslami, N. (2022). PERAN PERTANIAN DI INDONESIA DALAM MEMASUKI PERDAGANGAN INTERNASIONAL. *Journal of Social Research*, 1(3), 169-177.
- Rasmikayati, E., Setiawan, I., & Saefudin, B. R. (2017). Kajian karakteristik, perilaku dan faktor pendorong petani muda terlibat dalam agribisnis pada era pasar global. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 3(2), 134-149.
- Sari, M. I., & Sari, K. I. (2022). Analisis Sosio-Ekonomi dan Perubahan Iklim Terhadap Tingkat Produksi Pertanian di Indonesia. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(2), 302-310.
- Setiawan, J. (2022). Pengenalan Digital Marketing untuk Petani Milenial dalam Memasarkan Produk Hasil Pertanian di Desa Patok Kalianda. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 4, 62-67.
- Sugiyono, S. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D Cetakan 17. Bandung: CV Alfabeta.
- Taufiqurrohman, M. M., & Jayanti, D. R. Regulasi Regenerasi Petani dalam Konteks Ketahanan Pangan: Sebuah Upaya dan Jaminan Perlindungan Hak Atas Pangan.
- Yudha, E. P., Tedjalaksana, V., & Putri, C. K. E. (2023, July). DAMPAK MODERNISASI TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis* (Vol. 7, No. 1, pp. 62-67).
- Marza, A. R. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pemuda Dalam Melanjutkan Usaha Tani Padi Di Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, 8(1).